**Antara Ketidakpastian dan Aspirasi : Harapan Masa Depan Andikpas yang Berada di LPKA Klas 1 Kupang**

**Between Uncertainty and Aspiration: Future Expectations of Juvenile Inmates at the Class 1 Correctional Facility for Children in Kupang**

Wistya Rullyati Kuntoro1, Harnita Erwanda Widyanti Djawa2, Stevy Puji Lestari Haning3, Marciany Chayaratry Airlangga Putri Tokan4, Indra Yohanes Killing5

## Fakultas Kesehatan Masyarakat, Program Studi Psikologi, Universitas Nusa Cendana, Jl. Adisucipto, Penfui, Kupang, Indonesia

Email : 1thyakuntoro@gmail.com, 2wanda.djawa14@gmail.com, 3cepihaning10@gmail.com, 4ratrytokan.9319@gmail.com, 5indra.kiling@staf.undana.ac.id

**Abstract**

Future aspirations are a crucial aspect for inmates undergoing the process of social reintegration, known as Andikpas, in LPKA Class 1 Kupang. These aspirations can significantly influence the motivation, behavior, and well-being of Andikpas. However, their aspirations are often hindered by various uncertainties, including social stigma, economic difficulties, limited resource access, family support, friendships, and support from LPKA. This research aims to explore the future aspirations of Andikpas in LPKA Class 1 Kupang. Adopting a qualitative approach, the study employs thematic analysis as the primary method for data analysis. The participants consist of five purposively selected Andikpas. Data is gathered through interviews and observations at LPKA Class 1 Kupang. The research results are expected to provide a comprehensive overview of the future aspirations of Andikpas and the challenges they face. Additionally, the study aims to offer recommendations for relevant stakeholders involved in the development and guidance of Andikpas.

**[Book Antiqua, 10 pt, spasi: 1.0, alignment: justify]**

**Keywords**: social reintegration, future uncertainty, aspirations and hopes, social support

**Abstrak**

Aspirasi masa depan merupakan aspek penting bagi anak didik pemasyarakatan (Andikpas) di LPKA Klas 1 Kupang, yang sedang menjalani proses reintegrasi sosial. Aspirasi masa depan dapat mempengaruhi motivasi, perilaku, dan kesejahteraan Andikpas. Namun, aspirasi mereka seringkali terhambat oleh berbagai faktor ketidakpastian yang mereka hadapi, seperti stigma sosial, kesulitan ekonomi, akses sumber daya yang terbatas, dukungan keluarga, teman, dan pihak LPKA. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi aspirasi masa depan Andikpas di LPKA Klas 1 Kupang. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dan menerapkan analisis tematik sebagai metode utama dalam menganalisis data. Partisipan terdiri dari lima orang Andikpas yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi di LPKA Klas 1 Kupang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang aspirasi masa depan Andikpas dan tantangan yang mereka hadapi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pihak-pihak yang terkait dengan pengembangan dan pembinaan Andikpas.

**Kata kunci**: reintegrasi sosial, ketidakpastian masa depan, aspirasi dan harapan, dukungan sosial

1. **PENDAHULUAN**

Masa muda merupakan periode penting dalam perkembangan individu, dimana mereka aktif mengeksplorasi identitas diri dan merumuskan tujuan hidup. Dari perspektif pemuda, transisi menuju kedewasaan terjadi ketika berbagai proses psikologis yang halus telah mencapai hasil (Arnett, 1997). Arnett (dalam Machdi, 2013) menyatakan bahwa terdapat tiga aspek utama dalam pencapaian anak muda, yakni pendidikan, pekerjaan, dan pernikahan. Masa muda juga merupakan fase yang penuh ketidakpastian, di mana kehidupan anak muda seringkali tidak menentu dan banyak dari mereka merasa bingung tentang arah masa depan mereka (Arnett, 2014). Terlebih lagi, tidak semua individu muda memiliki kesempatan yang setara untuk menjalani proses eksplorasi ini. Hal ini tampak jauh dari jangkauan sebagian individu, seperti andikpas yang berada di LPKA Klas 1 Kupang. Andikpas merupakan anak yang terlibat tindak pidana dan harus menjalani masa binaan di lembaga pemasyarakatan. Sebagian besar dari mereka menghadapi tantangan dalam menghadapi stigma negatif masyarakat yang mengatakan andikpas tidak bisa memiliki masa depan yang cerah, tidak bisa mengejar cita-cita, semua kegagalan di masa depan seolah-olah sudah menjadi mutlak nasib yang dimiliki andikpas (Fitri A H Wila, Melvin Takoy dkk., 2022). Dalam konteks ini, aspirasi yang merujuk pada harapan dan tujuan keberhasilan di masa depan, memainkan peran penting. Oleh karena itu, pemahaman tentang aspirasi mereka menjadi hal yang penting dalam membantu mereka merancang rencana yang konkret untuk mencapai tujuan masa depan yang positif.

Aspirasi merupakan inti dari tekad seseorang untuk mencapai tujuannya. Menurut KBBI, aspirasi merupakan harapan dan tujuan untuk keberhasilan pada masa yang akan datang. Hurlock (1979) mendefinisikan aspirasi sebagai tujuan atau cita-cita yang ingin dicapai oleh individu dalam kehidupan mereka. Aspirasi memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi perkembangan dan pencapaian individu di berbagai fase kehidupan. Lebih dari sekedar kumpulan impian, aspirasi juga berfungsi sebagai dorongan utama yang membantu individu dalam penetapan arah, menilai pencapaian pribadi, dan memotivasi mereka. Dalam kaitannya dengan konsep aspirasi, Snyder mengembangkan teori harapan *(Hope)* yang mengartikan harapan sebagai cerminan persepsi individu mengenai kapasitas mereka untuk mengkonseptualisasikan dengan jelas, menentukan strategi spesifik untuk mencapai tujuan tersebut *(pathways thinking)*, dan menginisiasi dan mempertahankan motivasi untuk menggunakan strategi-strategi tersebut *(agency thinking).* Dalam konteks teori Harapan, tujuan dapat mencakup berbagai hal yang diinginkan seseorang untuk mengalami, menciptakan, memperoleh, lakukan atau menjadi (Snyder dkk., 2003).

Dalam konteks teori harapan, andikpas sebagai individu yang berada di lingkungan yang berbeda juga memiliki aspirasi dan impian dalam hidupnya. Keyakinan mencerminkan persepsinya tentang kapasitas dirinya untuk mencapai tujuan tersebut, dan penerapan pendekatan *Pathways thinking* dengan merencanakan strategi konkret dalam mencapai impian tersebut. Selain itu, andikpas perlu mempertahankan motivasi atau disebut *Agency thinking* untuk terus menerapkan strategi-strategi tersebut guna meraih impian dan aspirasinya dalam kehidupan yang berbeda. Schoon dan Parsons (2002) mengatakan bahwa aspirasi dan pencapaian pendidikan remaja dipengaruhi dengan jelas oleh faktor-faktor dalam lingkungan keluarga yang berdekatan.

Menurut Irving & Anderson (dalam Snyder, 2000), Harapan adalah suatu kondisi dimana seseorang termotivasi untuk hal-hal yang positif, penyebabnya adalah hubungan yang interaktif sehingga mengarah pada tujuan (agency) dan rencana dalam mencapai tujuan tersebut (pathway). Dalam hal ini, hubungan interaktif dan rencana masa depan yang terhubung dapat membantu seseorang, terutama andikpas, untuk mengarahkan upaya mereka menuju pencapaian tujuan tersebut. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Havighurst yang menyatakan bahwa setiap fase dalam kehidupan manusia membawa tugas-tugas yang harus dicapai. Keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas ini akan membawa kebahagiaan dan memudahkan individu untuk menghadapi tugas berikutnya. Namun, jika gagal akan membawa pada ketidakbahagiaan, penolakan oleh masyarakat, serta kesulitan dalam mencapai tugas berikutnya. Bagi andikpas yang memasuki LPKA, tugas perkembangan mereka terhambat karena isolasi sosial yang harus dijalani, kurangnya media penunjang, dan stigma masyarakat yang terlanjur buruk. Dalam konteks ini, teori Harapan dapat menjadi kerangka yang bermanfaat untuk memahami dan mendukung andikpas dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut, membantu mereka memfokuskan energi pada tindakan konstruktif untuk meraih tujuan positif meskipun berada dalam situasi yang menantang.

1. METODE

**[Book Antiqua 11 pt., bold, alignment: left]**

#### *Partisipan*

Partisipan dalam penelitian ini adalah lima orang remaja yang sedang menjalani proses reintegrasi di LPKA Klas 1 Kupang. Partisipan direkrut melalui metode purposive sampling dengan kriteria inklusi, yaitu usia antara 14-20 tahun dan telah menjalani masa binaan minimal 4 bulan. Metode purposive sampling dipilih karena penulis ingin mendapatkan informasi yang mendalam dari partisipan yang memiliki pengalaman dan latar belakang terkait proses rehabilitasi, tantangan adaptasi, dan pandangan masa depan. Untuk mendapatkan partisipan, penulis pertama menyampaikan surat permohonan izin penelitian kepada pihak LPKA Klas 1 Kupang. Setelah mendapat persetujuan, penulis berkoordinasi dengan pihak LPKA untuk menetapkan jadwal wawancara dengan partisipan yang memenuhi kriteria. Kemudian, penulis memastikan persetujuan partisipan melalui kontak personal dan memberikan ruang bagi mereka untuk mengajukan pertanyaan atau mengungkapkan kecemasan terkait wawancara. Sebelum wawancara, penulis menegaskan kerahasiaan dan anonimitas partisipan. Wawancara dihentikan saat semua penulis sepakat bahwa informasi yang didapatkan sudah cukup sampai partisipan kelima. Data demografi partisipan dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

| **Nama Samaran** | **Usia (tahun)** | **Masa Hukuman** | **Hukuman yang sudah dijalani** | **Status pendidikan** |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **P1** | 20 | 6 tahun | 2 tahun 8 bulan | SMA |
| **P2** | 17 | 5 tahun | 2 tahun 4 bulan | SMA |
| **P3** | 17 | 2 tahun | 6 bulan | SMA |
| **P4** | 19 | 5 tahun | 2 tahun 1 bulan | SMA |
| **P5** | 14 | 3 tahun | 1 tahun | SMA |

#### *Prosedur*

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan andikpas setelah menyelesaikan kegiatan sekolah di LPKA Klas I Kupang. Pendekatan wawancara memberikan ruang untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai aspirasi masa depan. Observasi dilakukan untuk mengamati konteks dinamika dan interaksi di LPKA. Pengumpulan data dilakukan menggunakan telepon genggam. Wawancara dilakukan dengan total durasi sekitar 40 menit. Pertanyaan difokuskan pada harapan mereka setelah keluar dari LPKA dan faktor yang menghambat.

#### *Analisis*

Informasi dari wawancara dan diskusi terfokus dianalisis secara manual menggunakan metode analisis tematik yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006). Prosesnya melibatkan enam tahap, yakni: 1) pengenalan data, 2) pembuatan kode awal, 3) pencarian tema, 4) peninjauan tema, 5) definisi dan penggantian nama tema, dan 6) pembuatan laporan. Kode-kode diterapkan oleh ketiga penulis, sementara tema-tema yang muncul dari data didiskusikan bersama oleh penulis.

1. HASIL dan PEMBAHASAN

**[Book Antiqua 12 pt., bold, alignment: left]**

**HASIL**

Analisis tematik terhadap data menghasilkan tiga tema utama dan 17 sub-tema. Tabel 2 dibawah ini menyajikan tema utama dan sub-tema dari penelitian ini.

| **Tema** | **Sub Tema** |
| --- | --- |
| **Perencanaan masa depan** | Strategi pencapaian cita-cita |
| Optimisme |
| Konsisten |
| Pengaruh orang tua |
| Kreativitas yang dibangun |
| Program pengembangan keterampilan |
| Keterbatasan sumber daya |
| **Persepsi terhadap dunia luar** | Stigma sosial |
| Gangguan Kecemasan |
| Tantangan |
| Ketakutan akan dendam |
| Ekonomi |
| **Gambaran dukungan sosial bagi andikpas** | Konseling |
| Dukungan orang tua |
| Dukungan staff |

### Perencanaan Masa Depan

Dari hasil wawancara, empat dari lima partisipan berhasil menguraikan aspirasi mereka secara rinci. P2 dan P4 mengekspresikan keinginan untuk menjalankan usaha setelah keluar dari LPKA. P2 ingin membuat usaha ternak ayam, ia merinci strategi dalam mewujudkan aspirasinya, termasuk pengumpulan modal, pemahaman terhadap jenis ayam, dan perawatan yang diperlukan. Namun, ketika ditanya mengenai proses pengumpulan modal, P2 belum dapat memberikan jawaban yang pasti. P4 memiliki cita-cita membuka bengkel kecil-kecilan dan menjelaskan bahwa untuk mencapai tujuan tersebut ia perlu mengumpulkan pengalaman dengan bekerja di bengkel temannya serta diskusi dengan keluarga mengenai modal yang dibutuhkan. P4 juga menyampaikan keraguannya terkait kemampuannya untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini mencerminkan kesenjangan antara harapan yang mereka miliki dan implementasi nyata untuk mencapainya. Meskipun mereka memiliki impian yang jelas untuk memulai wirausaha dan telah merinci berbagai strategi yang akan dilakukan, namun terdapat faktor ketidakpastian, seperti kurangnya pengetahuan dan pengalaman menjadi tantangan yang perlu diatasi.

Di antara semua partisipan, P3 menunjukkan tingkat optimisme tertinggi. Ia bermimpi menjadi seorang anggota TNI Angkatan Laut dan secara konsisten berlatih olahraga setiap sore untuk memenuhi persyaratan. P3 menyatakan tidak merasakan keraguan dan memiliki keyakinan tinggi akan kemampuannya. “Saya pernah membayangkan saat pakaian berubah menjadi warna loreng (seragam TNI Angkatan Laut), dan itu pasti membuat orang tua bangga.” Orang tua menjadi pendorong utama yang memotivasi P3 untuk mencapai impian tersebut. Ini menggambarkan bahwa perubahan status ekonomi keluarga menjadi tujuan yang ditekankan, dan orang tua memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan, seperti P1 yang menggambarkan ketidakpastian terkait masa depannya setelah keluar, ia mengungkapkan bahwa tidak memiliki gambaran apa yang bisa dilakukan nanti. Meskipun berencana untuk mengikuti saran orang tua untuk merantau bersama kakak dan bekerja di luar kota, P1 memiliki kekurangan dorongan internal yang mungkin berpengaruh pada keterlibatannya dalam mencapai perubahan.

Selain itu, LPKA telah menginisiasi berbagai kegiatan pelatihan yang memberikan kesempatan kepada andikpas untuk mengembangkan keterampilan mereka. Seluruh partisipan menyatakan bahwa sebelum mengikuti program di LPKA, mereka belum mampu berbicara di depan umum. Namun, setelah mengikuti program dan diberikan tanggung jawab dalam berbagai kegiatan gereja, seperti bermusik, bernyanyi, atau memimpin ibadah, mereka mengalami peningkatan rasa percaya diri dalam berbicara di depan umum. Ini dilakukan sebagai bagian dari latihan kepemimpinan. P5 mengungkapkan bahwa setelah bergabung dengan LPKA dan mendapat pelatihan bermain alat musik dari instruktur untuk mempersiapkan band di gereja, minatnya terhadap musik meningkat secara signifikan. Ia bahkan bermimpi untuk menjadi musisi internasional. Impian ini didukung oleh usahanya yang gigih, dengan melibatkan diri dalam latihan alat musik setiap waktu luang, dan berhasil menguasai beberapa alat musik seperti biola, gitar, dan organ. P5 juga menunjukkan optimisme tinggi terkait kemampuannya bermain alat musik yang diyakininya dapat membantunya mencapai tujuan dan impian tersebut.Kegiatan lain yang dilakukan adalah pelatihan kerajinan tangan guna meningkatkan kreativitas andikpas. Mereka telah menciptakan berbagai karya, termasuk tote bag, gelang, lukisan, dan lain-lain. Hasil karya tersebut dijual saat ada acara, contohnya pada hari anak. Mereka telah berhasil menjual sebagian hasil karyanya, dan hasil penjualan tersebut akan disimpan ke dalam tabungan pribadi masing-masing.

### Persepsi Terhadap Dunia Luar

Tiga dari lima anak binaan merasakan kekhawatiran yang besar terkait persepsi orang lain terhadap mereka. Hal itu bisa menjadi suatu penghalang bagi anak binaan dalam proses pencapaian tujuan. Saat ditanya mengenai keinginan setelah keluar dari LPKA, P1 mengungkapkan bahwa dirinya belum memiliki gambaran terkait hal tersebut. Lama masa hukuman yang masih berlangsung menimbulkan keraguan terkait kesanggupannya dalam mencapai kehidupan baru yang lebih baik. P1 mengungkapkan kekhawatirannya saat keluar dari LPKA karena takut masih ada perasaan dendam yang tersisa dari keluarga korban. Selanjutnya, P2 mengkhawatirkan persepsi orang lain terhadap dirinya karena memiliki riwayat tindakan kriminal. Ia mengungkapkan bahwa ia takut jika saat keluar dari LPKA tidak ada yang mau berteman dengannya karena riwayat buruk yang pernah tercatat. Untuk mereka yang baru saja keluar dari lingkungan penjara. Stigma ini mungkin akan ada pada mereka setelah selesai menjalani masa hukuman. Masyarakat kadang kurang mampu untuk menerima kehadiran mereka. Kurangnya dukungan dari masyarakat bisa membuat proses adaptasi menjadi rumit. Stigma negatif yang meluas di masyarakat menciptakan kecemasan pada anak binaan dan menghambat proses pencapaian harapan mereka. Seperti P4 yang mengalami perasaan cemas, dimana ia sering merasakan takut tanpa mengetahui alasan yang jelas. Saat ditanya apa yang membuatnya takut ia mengatakan bahwa saya juga tidak tahu kenapa. Kecemasan yang dialami oleh P3 merupakan akibat dari stigma masyarakat yang melekat. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Suhastini dan Fitriani (2022), yang menunjukkan bahwa stigma masyarakat terhadap tindak kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak tetap menciptakan distansi penerimaan dari masyarakat, terutama bagi kelompok anak yang terlibat dalam tindak pidana seperti pembunuhan, pelecehan seksual, dan kekerasan. Dukungan dari keluarga juga menjadi aspek yang penting, tetapi tidak semua andikpas mendapatkan dukungan dari keluarga.

### Gambaran Dukungan Sosial Bagi Andikpas

Dalam proses menjalani masa binaan, dukungan sosial memainkan peran krusial dalam memelihara motivasi individu untuk mencapai perubahan positif. Partisipan yang diwawancarai mengungkapkan bahwa selama berada di LPKA, mereka mendapat dukungan dari staf dan teman andikpas dalam bentuk penguatan dan dorongan. Mereka diarahkan untuk membuktikan bahwa setelah keluar dari LPKA, akan membawa hasil baik ke masyarakat. Dukungan emosional juga diperoleh melalui program konselor, memungkinkan mereka belajar mengelola emosi dan merasa lebih dipahami. Dukungan dari keluarga, sebagai aspek krusial, dapat meningkatkan motivasi anak, meskipun tidak semua anak beruntung mendapat dukungan keluarga. P2 mengungkapkan bahwa selain orang tua, keluarganya yang lain tidak pernah menghubunginya, membuatnya merasa ditinggalkan dan tidak dipedulikan, menimbulkan perasaan sedih. Penelitian sebelumnya oleh Wila, F. A. H., dkk (2022) di LPKA Klas I Kupang menunjukkan bahwa dukungan sosial membuat individu merasa tenang, dipahami, diperhatikan, dicintai, dan diterima. Studi terbaru oleh Amalia Gina (2023) menyatakan bahwa semakin tinggi dukungan sosial, semakin tinggi pula tingkat penerimaan diri yang dimiliki oleh anak binaan. Selain itu, dukungan emosional lainnya diperoleh melalui kegiatan kerohanian. Seluruh partisipan menjelaskan bahwa setelah masuk LPKA, mereka lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. P3 menjelaskan bahwa saat ini ia lebih rajin berdoa dan mempelajari isi Alkitab karena kebiasaan dari kegiatan kerohanian yang diadakan setiap hari. Kepercayaan keagamaan dijelaskan sebagai keyakinan individu terhadap hasil positif atau takdir yang ditentukan oleh kekuatan yang lebih tinggi, seakan melepaskan diri dari realitas bahwa ada sesuatu atau tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya untuk situasi pribadi saat ini.

**PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini terdapat temuan menarik seputar perencanaan masa depan andikpas. Beberapa partisipan menunjukkan aspirasi yang jelas terkait berbagai usaha, namun, terdapat kesenjangan antara aspirasi dan implementasi, beberapa anak menunjukkan ketidakpastian dalam mengatasi tantangan seperti kurangnya pengetahuan dan pengalaman. Optimisme tinggi tercermin dalam kasus P3, yang memiliki impian menjadi anggota TNI Angkatan Laut ia juga mengungkapkan bahwa motivasinya semakin kuat ketika ia bisa membanggakan orang tua. Peran orang tua sebagai motivator utama juga menonjol, dengan perubahan status ekonomi keluarga menjadi tujuan yang ditekankan. Namun, P1 menghadapi ketidakpastian terkait masa depannya setelah keluar, mencerminkan kekurangan dorongan internal yang dapat mempengaruhi keterlibatannya dalam mencapai perubahan.

Dukungan sosial memainkan peran penting dalam memotivasi perubahan positif. Partisipan mencatat dukungan dari staf, teman sesama andikpas, program konselor, dan kegiatan rohani. Meskipun beberapa mengalami kurangnya dukungan dari keluarga, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat meningkatkan tingkat penerimaan diri anak binaan. Hasan, Lilik, & Agustin (2013) dalam penelitiannya juga mengungkapkan semakin tinggi penerimaan diri maka semakin tinggi optimisme. Tanpa adanya penerimaan diri, individu akan selalu berfikiran negatif. Persepsi yang baik terhadap dukungan emosional membuat remaja lebih optimis menghadapi masa depan (Adiputri & Indriana, 2017). Kepercayaan keagamaan juga memegang peranan dalam memberikan dukungan emosional. Partisipan, termasuk P3, menunjukkan peningkatan keterlibatan dalam kegiatan rohani seperti doa dan pembelajaran Alkitab, menyatakan bahwa kepercayaan ini menjadi sumber keyakinan terhadap hasil positif atau takdir yang lebih tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Subarkah & Bani (2019) menunjukkan bahwa Orientasi masa depan andikpas sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial sesama andikpas dan tingkat self-esteem yang dimilikinya, walaupun dampaknya tergolong kecil.

Langkah positif dari LPKA dalam menginisiasi kegiatan pelatihan tampak memberikan dampak positif. Partisipan menyatakan peningkatan rasa percaya diri melalui berbagai kegiatan, termasuk latihan bermain alat musik dan kerajinan tangan. Kesempatan ini juga dimanfaatkan untuk mengembangkan keterampilan dan minat, seperti P5 yang bermimpi menjadi musisi internasional. Pelatihan pengembangan diri yang diadakan signifikan mempengaruhi proses pembekalan persiapan karir andikpas pasca keluar. Sebagai hasilnya, ketika mereka meninggalkan lembaga, mereka sudah dilengkapi dengan beragam keterampilan yang esensial untuk sukses di dunia luar. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi profesional mereka, tetapi juga membentuk dasar yang kokoh untuk menghadapi tantangan di lingkungan sosial dan pekerjaan. Oleh karena itu, pelatihan tersebut menjadi poin kritis dalam mempersiapkan andikpas untuk melangkah ke tahap selanjutnya setelah keluar dari lembaga.

Stigma sosial dan kekhawatiran terhadap persepsi orang lain merupakan hambatan yang dirasakan oleh tiga dari lima peserta. P1 mencermati masa hukumannya yang masih berlangsung dan potensi dendam dari keluarga korban, sementara P2 khawatir akan ditolak oleh masyarakat karena riwayat kriminalnya. Adanya stigma ini dapat mempengaruhi proses adaptasi setelah keluar dari penjara. Suhastini & Fitriani (2022), menjelaskan bahwa adanya kesadaran bahwa tidak semua lapisan masyarakat bersedia menerima anak yang terlibat dengan hukum, kecuali upaya persiapan dilakukan untuk memperbaiki perilaku anak tersebut. Upaya ini sangat penting mengingat anak memiliki masa depan yang berjangka panjang dan peluang untuk meraih masa depan yang penuh harapan.

Secara menyeluruh, pemahaman yang mendalam mengenai perencanaan masa depan, persepsi terhadap dunia luar, dan dukungan sosial menjadi landasan utama untuk merancang program rehabilitasi yang lebih efektif bagi anak binaan LPKA. Pengetahuan yang komprehensif ini membuka peluang untuk menyusun strategi dan intervensi yang lebih terfokus, memberikan dukungan yang lebih konkret dalam mengarahkan perubahan positif, dan meningkatkan peluang keberhasilan mereka setelah kembali ke masyarakat. Melalui pendekatan ini, dapat dikembangkan program yang tidak hanya berfokus pada aspek individual, tetapi juga mempertimbangkan interaksi kompleks antara faktor-faktor sosial, psikologis, dan lingkungan yang mempengaruhi andikpas. Ini mencakup upaya untuk membangun kembali kepercayaan diri, mengatasi stigma sosial, dan memperkuat konektivitas sosial mereka. Dengan melibatkan keluarga, teman sesama andikpas, serta pihak-pihak terkait lainnya, program ini dapat menjadi wadah yang mendukung dan memfasilitasi proses reintegrasi sosial yang lebih sukses. Dengan demikian, pendekatan ini bukan hanya tentang mempersiapkan andikpas untuk menghadapi tantangan di masa depan, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan yang mendukung, inklusif, dan memotivasi mereka untuk mencapai potensi penuh mereka. Dalam konteks ini, setiap langkah dan intervensi diarahkan pada menciptakan fondasi yang kokoh bagi andikpas agar dapat menjadi anggota produktif dalam masyarakat, mengatasi stigma, dan membentuk masa depan yang lebih baik.

Bagian pembahasan ini berisi penjelasan tentang hasil penelitian dalam kaitannya dengan penelitian sebelumnya, dan dianalisis secara kritis dan dikaitkan dengan literatur terkini yang relevan. Bagian tersebut harus memberikan makna yang substansial terhadap hasil analisis dan memberikan perbandingan dengan temuan penelitian sebelumnya.

1. **KESIMPULAN**

Penelitian ini menggali gambaran aspirasi andikpas, menyoroti kesenjangan antara harapan dan implementasi dengan ketidakpastian sebagai tantangan utama. Dukungan sosial, terutama dari LPKA, memainkan peran penting dalam mempersiapkan andikpas untuk karier setelah keluar.

Meskipun stigma sosial dan kekhawatiran persepsi orang lain menjadi hambatan, upaya persiapan untuk memperbaiki perilaku penting untuk mengatasi masalah ini. Dalam menciptakan program rehabilitasi yang efektif, pendekatan holistik yang mempertimbangkan perencanaan masa depan, persepsi terhadap dunia luar, dan dukungan sosial menjadi landasan utama.

**DAFTAR PUSTAKA**

Adiputri, M.K., Indriana, Y. (2017). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Dukungan Emosional Pembimbing Balai dengan Optimisme Menghadapi Masa Depan Remaja di Balai Rehabilitasi Sosial Anak “Wira Adhi Karya” Ungaran. *Jurnal Empati.* 6()1: 264-269. Diunduh dari<https://www.researchgate.net/search/publication?q=Optimisme%20and%20anak%20remaja>

Amaliaa Gina. (2023). Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri Anak Binaan. *JURNAL LITERASI PSIKOLOGI.* 3(2): 016-023. [10.36636/psikodinamika.v3i2.2650](http://dx.doi.org/10.36636/psikodinamika.v3i2.2650)

Arnett, J. J. (2014). *EMERGING ADULTHOOD : The Winding Road from the Late Teens Through the Twenties.* 2nd ed, Oxford University Press. United States of America. [10.1093/acprof:oso/9780199929382.001.0001](http://dx.doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199929382.001.0001)

Arnett, J. J. (1997). YOUNG PEOPLE’S CONCEPTIONS OF THE TRANSITION TO ADULTHOOD. *YOUTH & SOCIETY*. 29 (1): 3-23. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1177/0044118X97029001001>

Hasan, A., Lilik, S., & Agustin, R.W. (2013). Hubungan Antara Penerimaan Diri dan Dukungan Emosional dengan Optimisme Pada Penderita *Diabetes Melitus* Anggota Aktif PERSAIDA (Persatuan Diabetes Indonesia) Cabang Surakarta. *Jurnal Ilmiah.* 2(2): 60-74. Diunduh dari<https://candrajiwa.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/candrajiwa/article/view/52>

Hurlock, E.B. (1979). *Personality Development.* 2nd ed. Tata McGraw-Hill.

Machdi, R. (2013). Bagaimana Hidup Saya Setelah Ini? Aspirasi Masa Depan Narapidana Ditinjau dari Perspektif Kepemudaan. *JURNAL STUDI PEMUDA.* 2 (1). <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.32056>

Ramdani, R. T., Hidayati, N. O., Hernawaty, T. (2022). Penerimaan Diri pada Anak Didik Lapas (Andikpas) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). *Jurnal Keperawatan*. 14(S1): 47-54. <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v14iS1.17>.

Schoon, I., Parsons, S. (2002). Teenage Aspirations for Future Careers and Occupational Outcomes.

*Journal of Vocational Behavior*. 60: 262-288. [10.1006/jvbe.2001.1867](http://dx.doi.org/10.1006/jvbe.2001.1867)

Snyder, C.R., Lopez, S.J., Shorey, H.S., Rand, K.L., Feldman, D.B. (2003). Hope Theory, Measurements, and Applications to School Psychology. *School Psychology Quarterly.* 18 (2): 122- 139. [10.1521/scpq.18.2.122.21854](http://dx.doi.org/10.1521/scpq.18.2.122.21854)

Suhastini Novia., Fitriana Herlina. (2022). Stigma Masyarakat Terhadap Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum. *Jurnal Pendidikan Mandala.* 7(3). <http://dx.doi.org/10.58258/jupe.v7i3.3887>

Wila, F. A. H., Takoy, M., Manafe, R.P., Damayanti, Y., Kiling, I.Y. (2022). Studi Photo Elicitation: Kebermaknaan Hidup Andikpas Selama Berada di LPKA Klas 1 Kupang. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi.* 24 November 2022, Malang. [10.13140/RG.2.2.31365.83683](http://dx.doi.org/10.13140/RG.2.2.31365.83683)